

Pengakuan Ketauhidan Orang Musyrik di Hari Kemudian Suatu Analisis Tahlili Terhadap QS. al-An'am [6]: 22-23

Sijaya², Andi Abdul Hamzah¹

¹Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar

janshanhamzah@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

SijayaSaleh97@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini merupakan penelitian terhadap Konsep Pengakuan orang musyrik di Hari Kemudian, yang berisikan tentang pengakuan yang dilakukan oleh orang musyrik di hari kemudian yang mengatakan bahwa mereka beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukannya. Masalah pokok yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk pengakuan ketauhidan orang musyrik di hari kemudian, suatu analisis tahlili terhadap QS. Al-An'am/6: 22-23? Dari masalah pokok ini, muncul sub-sub masalah yaitu bagaimana hakikat pengakuan ketauhidan orang musyrik di hari kemudian? Bagaimana wujud pengakuan ketauhidan orang musyrik di hari kemudian? Serta bagaimana implikasi pengakuan ketauhidan orang musyrik di hari kemudian? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep ketauhidan, serta untuk mengetahui sikap orang musyrik di hari kemudian terkait dengan bentuk pengakuannya.

Kata Kunci: *Orang Musyrik, Tafsir, Tauhid*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad memiliki banyak sekali fungsi, dan fungsi utamanya adalah

sebagai petunjuk bagi seluruh alam. Petunjuk yang dimaksud adalah agama, atau yang biasa juga disebut syariat.¹ Menurut Yusuf Qardhawi, al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua sumber untuk mengenali hukum dan ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, penetapan hukum, aqidah, adab sopan santun, dan bidang-bidang kehidupan lainnya.²

Jika dilihat dari sejarah diturunkannya al-Qur'an, tujuan pokok al-Qur'an salah satunya adalah petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif, termasuk pula dalam hal tauhid agar manusia tidak terjerumus dalam kemusyrikan.³

Al-Qur'an dengan tegas telah melarang kita untuk menjalin hubungan dengan orang-orang musyrik, entah itu hanya sebatas hubungan pertemanan, hubungan rekan kerja, hubungan percintaan ataupun yang lebih erat lagi seperti hubungan pernikahan, karena hal ini dikhawatirkan hubungan-hubungan tersebut akan dimanfaatkan oleh mereka (orang musyrik) untuk mempengaruhi aqidah kita menjadi kearah kesesatan.

Jika berbicara tentang orang-orang musyrik maka tidak bisa dipisahkan dari dakwahnya Nabi Muhammad saw, karena Nabi Muhammad saw diutus dan berdakwah di tengah-tengah kaum yang berbuat kesyirikan. Orang-orang musyrik di zaman sekarang berbeda perihal kesyirikan dengan orang-orang musyrik pada zaman dahulu.

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 27.

²Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an dan al-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam; Beberapa Kaidah dan Rambu dalam menafsirkan* (Jakarta: Rabbani Press, 1997), h. 15.

³Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an dan al-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam; Beberapa Kaidah dan Rambu dalam menafsirkan*, h. 40.

Banyak manusia yang tidak mempercayai bahwa Allah lah satu-satunya zat yang patut disembah. Ketidakpercayaan mereka kepada Allah swt terbukti dengan adanya di antara mereka yang menyembah berhala (patung), api, matahari, bulan, bintang, pohon bahkan ada yang menyembah hewan. Betapa meruginya hidup mereka yang menyembah sesuatu yang secara akal dan fikiran tidak akan mampu memberikan manfaat atau pertolongan kepada mereka. Padahal janji Allah swt telah jelas bahwa siapa saja yang mensyari'atkan-Nya dengan yang lain akan mendapat balasan yang sangat pedih. Di samping itu, Allah swt juga menekan bahwa perbuatan yang tidak terampuni oleh-Nya adalah syirik.

Syirik merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tauhid. Kesalahan mereka dalam memahami ajaran tauhid mengantarkannya kepada kesesatan atau kezaliman. Datangnya Islam sebagai agama terakhir dilatarbelakangi oleh fenomena ini. Islam diturunkan sebagai agama pencerah dan hudan bagi setiap manusia. Oleh karena itu, dengan tugas mulia ini maka ajaran Islam ini akan mampu membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan kembali kepada penyembahan kepada Allah swt yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengembangkan dan mengatur alam ini.

Pada zaman sekarang kesyirikan bahkan dibungkus dengan dengan hal-hal yang bersifat modern dan menjadi tren. Jika pada zaman dahulu jimat-jimat masih berbentuk tulang ataupun hal-hal yang disembunyikan, pada sekarang ini jimat-jimat tersebut sengaja dinampakkan. Seperti berbentuk cincin, batu akik, kalung dan lain sebagainya.

Dalam berdakwah menghadapi suatu kaum yang memiliki ciri-ciri seperti ini membutuhkan kesabaran dan kemampuan yang lebih. Mereka mengerjakan shalat, puasa, bahkan puasa

untuk memperoleh kekebalan diri. Mereka juga mempercayai bahwasanya jimat-jimat yang mereka pakai bisa memberikan manfaat dan mudharat bagi pemakainya.

Semua perbuatan manusia di permukaan bumi ini, suatu saat akan ada ganjarannya, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika orang-orang musyrik tetap berada pada kekafirannya, maka di akhirat mereka semua akan dikumpulkan di padang yang sangat luas, kemudian mereka semua akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan kemusyrikannya. Dari sini lah, orang-orang musyrik akan mengakui ketauhidannya di hadapan Allah.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang pengakuan ketauhidan orang musyrik di Hari Kemudian dengan mengaitkan ilmu tafsir.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴ Metodologi penelitian berisi ulasan tentang metode yang dipergunakan dalam tahap-tahap penelitian meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data serta metode pengolahan dan analisis data.⁵

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Kemudian mengolahnya dan

⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), h. 4.

⁵Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2011), h. 207.

disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan.⁶

Pada penelitian ini, penulis berorientasi pada QS al-An'am/6: 22-23 yang memberi isyarat tentang bagaimana bentuk pengakuan ketauhidan orang musyrik di Hari Kemudian, lalu ayat tersebut dianalisis menggunakan metode tafsir *tahlili*.

Penelitian ini terkait dengan pendekatan tafsir, maka yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku keislaman, atau berbagai literatur lainnya yang berhubungan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Adapun kitab-kitab tafsir yang akan menjadi rujukan peneliti adalah *Tafsir Ibnu Kasir* karya Ibnu Kasir, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dan sebagainya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Hakikat Pengakuan Ketauhidan Orang Musyrik di dalam QS. Al-A'am/6: 22-23.
2. Untuk mengetahui wujud Pengakuan Ketauhidan Orang Musyrik di dalam QS. Al-An'am/6: 22-23.
3. Untuk mengetahui Implikasi/dampak Pengakuan Ketauhidan Orang Musyrik di dalam QS. Al-An'am/6: 22-23.

Sedangkan kegunaan penelitian ini mencakup dua hal yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah: mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul tesis ini, agar dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan (khazanah) ilmu

⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 328.

pengetahuan dalam kajian tafsir dan bisa menjadi sumbangsi bagi insan akademik serta bisa menjadi sesuatu yang memajukan lembaga pendidikan khususnya Fakultas Usuluddin, Filsafat dan Politik, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang terutama paradigma tafsir yang berkaitan langsung dengan ilmu tafsir dan ilmu pengetahuan modern lainnya.

2. Kegunaan praktis: dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengetahui secara mendalam tentang pengakuan ketauhidan orang musyrik yang dijadikan sebagai bahan informasi penting bagi pemerhati kajian tafsir sekaligus sebagai bahan bacaan atau referensi pustaka di berbagai lembaga keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan bagikaumintelektualmaupunmasyarakatdan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wujud atau implementasi pengakuan ketauhidan orang musyrik di Hari Kemudian ialah

1. Beriman Pada Allah

Iman adalah percaya dan yakin dengan penuh tanggung jawab. Dari asal kata ini, lahir *aman* 'damai' atau *amanah* 'bertanggung jawab'. Kata lain dari iman adalah *akidah* atau 'keyakinan yang mengikat'. Orang beriman adalah orang yang terikat oleh keputusan Tuhan. Keimanan adalah basis, fondasi, dan inti agama. Ia adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, kepada kitab-kitab yang diturunkan-Nya, kepada utusan-utusan-Nya serta kepada para malaikat dan hari kiamat.

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan masalah individu. Ia ada dalam hati sanubari setiap orang. Kepercayaan adalah sesuatu misterius. Tidak ada seorang pun mengetahui. Dengan akal yang diberikan Tuhan, orang diberikan kebebasan untuk menentukan

sendiri keyakinan dan kepercayaannya maka, siapa pun tidak bisa memaksakan keyakinannya kepada orang lain.⁷

2. Memperkuat Ketauhidan dengan beribadah

Ibadah adalah penyerahan diri kepada perintah-perintah Allah dan melaksanakan apa yang telah diwajibkan-Nya atas hambanya dan menjauhi sengala yang dilarang-Nya. Adapun ragam ibadah yang diwajibkan adalah shalat, puasa, berbakti kepada kedua orang tua, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Allah swt. melarang hambanya mengerjakan hal-hal yang buruk, diantaranya mencaci, membuat marah kedua orang tua, mencuri, atau menyakiti orang lain.⁸ Seseorang yang menjadikan dirinya sebagai hamba, maka dia harus menyadari bahwa dirinya adalah milik Allah. Kemana pun dia diarahkan dia harus taat dan patuh.

Menurut Syaikh Muhammad 'Abduh sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi juga suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya dia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang hakikatnya tidak terjangkau. Perintah beribadah dalam ayat ini bukan saja ibadah ritual atau yang juga dikenal dengan *ibadah mahdah* yakni ibadah yang cara, kadar, dan waktunya ditetapkan oleh Allah atau Rasul, seperti shalat, zakat, puasa dan haji tetapi mencakup segala macam aktivitas, yang hendaknya dilakukan

⁷Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2013), h. 2-3

⁸Ali Hasan Ali Abdu Hamid, *Islam itu Mudah Mengenal Islam Lebih Dekat* (Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2014), h. 21-22.

karena Allah swt. Ibadah yang dimaksud adalah perwujudan dari perintahnya.⁹

3. Senantiasa Bertaubat kepada Allah

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam muqaddimah kitab *al-Taubah* dari kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh Yusuf Qardawi bahwa taubat dari dosa, yaitu dengan kembali kepada Dzat yang menutupi kesalahan dan yang maha Tahu akan keghaiban adalah pokok utama kaum *salikin* (Ahli tasawuf/suluk), langkah pertama para murid, kunci kelurusan orang yang telah melenceng, dan tanda dipilihnya seseorang dan didekatkannya (kepada Allah) kaum *muqarrabin* mulai dari Nabi Adam dan Nabi lainnya.

Maka alangkah pantasnya jika anak cucu Nabi Adam mengikuti dan meneladani nabi-nabi mereka. Maka jika ada seorang anak Adam yang melakukan kesalahan dan berbuat dosa, ia telah bertindak seperti bapaknya (Nabi Adam), dan sang anak yang mengikuti perilaku bapaknya itu tidak dapat dikatakan melakukan kezaliman. Namun, jika sang bapak kemudian memperbaiki apa yang telah ia patahkan sebelumnya dan membangun apa yang telah ia hancurkan, saat itu tindakannya itu adalah proses perubahan dari negatif menuju positif dan dari tiada menuju ada.

Nabi Adam telah mengajarkan kepada anak cucunya sikap menyesal atas kesalahan dan dosa yang ia perbuat sebelumnya. Maka barang siapa yang meniru perilaku Adam dalam melakukan dosa tanpa mengikutinya dalam bertaubat, berarti ia telah tergelincir dalam kesalahan yang fatal. Makhluk yang hanya melakukan kebaikan adalah malaikat dan *muqarrabin* saja. Makhluk yang melakukan kejahatan adalah setan terkutuk.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 526.

Sedangkan sikap kembali dari keburukan dan kejahatan menuju kebaikan dan ampunan adalah tabiat anak-anak adam.¹⁰

Taubat kepada Allah merupakan jalan yang dilalui oleh orang musyrik untuk sampai kepada Rabb-Nya, dan menambahi keuntungannya di akhirat. Tidak ada yang bisa memberikan keuntungan bagi orang-orang yang beruntung pada hari kiamat kecuali hanya taubat yang sungguh-sungguh, yang disitu terkandung keikhlasan kepada Allah semata dan dengan cara menjauhi apa-apa yang tidak disukainya.

4. Penyesalan Orang Musyrik

Apa yang dilakukan oleh orang musyrik di hari kemudian ialah mereka akan menyesali semua perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup. Mereka tidak beriman kepada Allah dan tidak melaksanakan semua perintah dan larangan Allah swt. Sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa di hari kemudian selain mengingkari dan mengaku bahwasanya mereka tetaplah beriman kepada Allah.

5. Ucapan yang sia-sia

Perkataan yang diucapkan oleh orang-orang musyrik di hari kemudian merupakan suatu perkataan yang sia-sia.

KESIMPULAN

Syirik merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tauhid. Kesalahan mereka dalam memahami ajaran tauhid mengantarkannya kepada kesesatan atau kezaliman. Datangnya Islam sebagai agama terakhir dilatarbelakangi oleh fenomena ini. Islam diturunkan sebagai agama pencerah dan hudan bagi setiap manusia. Oleh karena itu, dengan tugas mulia ini maka ajaran Islam ini akan

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Wanita Segala Hal Mengenai Wanita*, h. 206-207.

mampu membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan kembali kepada penyembahan kepada Allah swt yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengembangkan dan mengatur alam ini.

Wujud atau implementasi pengakuan ketauhidan orang musyrik di Hari Kemudian ialah Beriman Pada Allah, Memperkuat Ketauhidan dengan beribadah, Senantiasa Bertaubat kepada Allah, Penyesalan orang musyrik dan Ucapan yang sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

Hamid, Ali Hasan Ali Abdu *Islam itu Mudah Mengenal Islam Lebih Dekat* Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2014.

Muhammad, Husein *Menyusuri Jalan Cahaya* Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2013.

Qardhawi, Yusuf *al-Qur'an dan al-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam; Beberapa Kaidah dan Rambu dalam menafsirkan* Jakarta: Rabbani Press, 1997.

Salim Abd. Muin, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*@ Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2011.

Sangadji Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.

Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1994.

_____ *Tafsir al-Mishbah Pesan ,Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017.

Yusuf, A. Muri *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015